

Eksistensi Ritual Budaya *Jeknek Sappara* di Desa Balangloe Tarowang Kabupaten Jeneponto sebagai Pariwisata Budaya Berbasis Kearifan Lokal

St. Nursa'adah¹

Indarwati²

¹ Universitas Hasanuddin, Indonesia

² Politeknik LP3I Makassar, Indonesia

¹ stnursaadah6@gmail.com

² indarwatipolinas@gmail.com

Abstract

This research aims to describe and explain the form, meaning, and existence of the Jeknek Sappara traditional ritual in Balangloe Tarowang village, as well as to promote culture-based tourism based on local wisdom in the new normal era. One of the objectives of this research is to raise awareness and introduce one of the traditional rituals based on local wisdom in Jeneponto district. It is hoped that the results of this research can be a medium to publicize the local cultural richness that has been buried in Balangloe village, Jeneponto district. This research was conducted using a qualitative approach, with observation and interview methods as data collection techniques. The data were then analyzed using qualitative descriptive techniques. The results of the research show that there are ten forms of rituals in this traditional ceremony, namely: Ap-pasempa, A'lili, Patoeng, Aurung Kalompoang, Dengka Pada, Pakkarena, Paolle, A'Jeknek, Akraga, and Manyukkang. Each ritual has a meaning of gratitude from the Balangloe Tarowang community for the abundance of blessings from God Almighty. This cultural ritual is still existent and routinely performed every year, although in 2020 the number of visitors was limited. However, in the new normal era, namely in 2021 and 2022, the number of visitors and local tourists has started to gradually return to normal and this culture-based tourism is re-emerging. Therefore, the results of this research can be a reference for local governments to pay more attention to the existence of the diversity of Indonesian culture by supporting and being the main promoter and facilitator that encourages the development of cultural treasures in Tanah Turatea, Indonesia.

Keywords: *existence, jeknek sappara, local wisdom*

Pendahuluan

Selama lima tahun terakhir, terdapat banyak penelitian dan kajian yang telah dilakukan mengenai potensi kekayaan laut di Indonesia serta kearifan lokal dan kebudayaan masyarakat bahari yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat di daerah pesisir dan pulau-pulau di Indonesia. Salah satu landasan teori yang dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman tentang potensi kekayaan laut Indonesia adalah konsep blue economy. Blue economy adalah konsep pembangunan ekonomi yang berkelanjutan yang menitikberatkan pada pemanfaatan potensi laut dan pesisir secara berkelanjutan. Konsep blue economy ini menawarkan pendekatan yang terintegrasi antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pemanfaatan potensi laut dan pesisir (UNDP, 2016).

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama penelitian yang berjudul "Makna Interpersonal dalam 'Sayang' Lahir Batin, dan Kepatuhan Adat pada Pemilihan Gubernur Sul-Sel: Semiotika Sosial". Kerelevanan

penelitian ini, dengan penelitian yang dilakukan oleh St. Ramlah sebuah tesis pada tahun (2013) tersebut adalah pada bidang kajian yang sama meneliti tanda-tanda yang merupakan bahasan ilmu semiotika.

Penelitian selanjutnya, yakni “Konstruksi Mitos dan Ideologi dalam Iklan Komersial Televisi: Suatu Analisis Semiologi”. Kerelevanan penelitian ini ditulis oleh Muhammad Hasyim (2014) yang berfokus pada makna denotasi yang menekankan tanda simbolik yang mewakili realitas simulacrum. Iklan komersial bekerja sebagai simulacrum yang membuat kesan produk dan gambar dibangun dalam pikiran manusia menjadi alami dan wajar, meskipun realitas itu ambivalen.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Indarwati dkk pada tahun 2020 yang berjudul “Ritual Mattompang Arajang, Prosesi Penyucian Benda Pusaka Kerajaan Bone: Tinjauan Semiotik Budaya”, ditulis dalam artikel jurnal Onoma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ritual/prosesi dalam ritual Mattompang Arajang, yakni: ritual malekke toja (memindahkan atau mengambil air), ritual mappapota (mempersembahkan daun sirih), ritual masossoro/mattompang Arajang (membersihkan arajang/pusaka kerajaan), dan ritual mappatinro arajang (menidurkan/mengembalikan arajang). Adapun makna yang dapat diambil dengan adanya ritual Mattompang Arajang, yakni: adanya silaturahmi dan persatuan masyarakat Bone, makna membersihkan atau menyucikan benda-benda pusaka, makna magis/spiritual, dan kelestarian budaya kerajaan.

Selain itu, terdapat juga kajian mengenai kearifan lokal dan kebudayaan masyarakat bahari di Indonesia. Konsep tersebut sejalan dengan konsep kearifan lokal atau *traditional ecological knowledge* (TEK) yang telah banyak dikaji dalam konteks konservasi dan pengelolaan sumber daya alam di Indonesia (Sari et al., 2018). TEK merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat tentang lingkungan sekitar mereka dan cara-cara yang tepat untuk mengelola sumber daya alam tersebut. TEK sangat berharga dalam konteks pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan karena dapat menjadi dasar dalam pembentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Terakhir, dalam konteks kebudayaan masyarakat bahari, teori yang dapat digunakan adalah teori keterkaitan antara budaya dan lingkungan (cultural ecology). Teori ini menekankan hubungan timbal balik antara budaya manusia dengan lingkungan alamiah di sekitarnya dan bagaimana manusia memanfaatkan lingkungan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam konteks masyarakat bahari di Indonesia, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat memanfaatkan potensi laut dan pesisir serta bagaimana kearifan lokal dan kebudayaan masyarakat bahari terbentuk sebagai hasil dari hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya (Ellen, 2016).

Kebudayaan adalah sebuah sistem tanda yang memiliki beberapa peranan, di antaranya cara pemahaman, perhubungan, dan penciptaan. Objek kebudayaan adalah segala yang ada dan dihasilkan dalam masyarakat dan unsur-unsur pembentuk kebudayaan. Kebudayaan juga merupakan sistem yang berupa gagasan, kelakuan, dan hasil kelakuan. Dengan kata lain, kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Budaya merupakan sebuah sistem yang memiliki koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan yang berkaitan erat dengan konsep-konsep dari sistem pengetahuannya, juga tidak dapat terpisahkan dari sistem sosial, organisasi kemasyarakatan, dan seluruh perilaku sosial.

Salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh suku bangsa Indonesia, yaitu adat kebudayaan Jeknek-jeknek Sappara (mandi-mandi di Bulan Safar) yang terletak di desa Balngloe Tarowang Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Upacara adat ini dilestarikan oleh masyarakat setempat dan memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi. Tradisi upacara adat Jeknek-jeknek Sappara sebagai ungkapan penghormatan dan terima kasih dari seorang raja kepada seseorang yang dianggap sangat berjasa pada Beliau. Namun, kebiasaan tersebut juga ditradisikan oleh masyarakat sekitar dan diyakini dapat membawa keberkahan sehingga sampai sekarang tradisi Jeknek-jeknek Sappara sudah menjadi adat kebiasaan bagi masyarakat setempat, bahkan saat ini sudah mengalami kemajuan ke arah modernisasi dan sudah dikenal oleh masyarakat luar sehingga menjadi salah satu objek wisata budaya yang menarik para wisatawan untuk menyaksikannya. Unsur fungsionalnya pun kini sudah luas sehingga unsur budaya tradisionalnya mulai bergeser. Hal ini menjadi dasar pertimbangan untuk melakukan peninjauan dan penelitian terhadap budaya yang dimiliki oleh salah satu suku bangsa Indonesia ini dengan meninjau unsur semiotiknya dan sistem nilai-nilai kebudayaan di dalamnya.

Perubahan kondisi sosial masyarakat secara universal tidaklah menjadi bumerang yang akan meredam eksistensi budaya lokal masyarakat bahari di pesisir di desa Balangloe Tarowang. Hal tersebut terbukti dengan bertahannya ritual upacara adat yang dilangsungkan tiap tahunnya. Salah satu faktor yang mendorong mengapa hingga saat ini upacara tersebut tetap eksis dan begitu diagungkan oleh masyarakat setempat karena ada nilai di balik pelaksanaan ritual tersebut yang dianggap sebagai suatu tindakan yang sebanding dengan usaha yang mereka lakukan.

Kajian Pustaka dan Teori

Kebudayaan adalah sebuah sistem tanda yang memiliki beberapa peranan, di antaranya cara pemahaman, perhubungan, dan penciptaan. Objek kebudayaan adalah segala yang ada dan dihasilkan dalam masyarakat dan unsur-unsur pembentuk kebudayaan. Kebudayaan juga merupakan sistem yang berupa gagasan, kelakuan, dan hasil kelakuan. Dengan kata lain, kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Budaya merupakan sebuah sistem yang memiliki koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan yang berkaitan erat dengan konsep-konsep dari sistem pengetahuannya, juga tidak dapat terpisahkan dari sistem sosial, organisasi kemasyarakatan, dan seluruh perilaku sosial.

Teori semiotik dapat digunakan untuk memahami kebudayaan sebagai sebuah sistem tanda yang berisi simbol, representasi, dan makna. Dalam teori semiotik, sebuah simbol atau tanda tidak memiliki makna secara inheren, tetapi maknanya ditentukan oleh konteks budaya dan sosial yang ada di sekitarnya. Sehingga, dengan menggunakan teori semiotik, dapat dianalisis bagaimana simbol-simbol dalam upacara adat Jeknek-jeknek Sappara merepresentasikan sistem nilai dan makna budaya dari suku bangsa Indonesia yang mendiami daerah tersebut. Dalam hal ini, analisis semiotik dapat membantu memahami makna dan signifikansi dari setiap unsur simbolis dalam upacara adat tersebut.

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Para strukturalis, merujuk pada Ferdinand de Saussure (dalam Hoed, 2008:3), melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang terdapat dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi), yakni yang dipahami oleh manusia pemakai tanda). De Saussure menggunakan istilah penanda (significant) untuk segi bentuk suatu tanda, dan

pertanda (signifie) untuk segi maknanya. Ferdinand de Saussure adalah bapak linguistik asal perancis, mengemukakan teori tentang tanda linguistik (perancis: signe linguistique). Menurut Ferdinand de Saussure setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Perancis: signifie', Inggris: signified) dan (2) yang mengartikan (Perancis: significant, Inggris: signifier). Yang artinya (signifie', signified) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan (signifiant atau signifier) adalah tidak lain dari bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk/mengacu kepada sesuatu yang referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual).

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Sudjiman, 1992:5). Semiotika juga adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda yaitu sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed, 2008:5).

Teew (1984:6), seorang ahli sastra, mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun. Semiotik merupakan cabang ilmu yang relatif masih baru, penggunaan tanda dan semua yang mengenai tanda dipelajari secara lebih terstruktur dalam bidang semiotik pada abad kedua puluh kemudian berkembang hingga sekarang ini.

Teori nilai budaya dapat digunakan untuk memahami bagaimana sebuah kebudayaan memiliki nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat yang mendiaminya. Nilai-nilai tersebut dipercayai dan dihargai oleh masyarakat sebagai prinsip hidup dan pandangan dunia yang mengatur perilaku dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, penelitian terhadap adat kebudayaan Jeknek-jeknek Sappara dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya yang diyakini dan dipraktikkan oleh masyarakat setempat. Analisis teori nilai budaya dapat membantu memahami dan mengevaluasi peran dan signifikansi dari nilai-nilai budaya dalam menjaga keberlangsungan adat kebiasaan yang berlangsung selama bertahun-tahun.

Pengertian makna dalam sense dibedakan dari (meaning- bahasa inggris) di dalam semantik. Menurut Kridalaksana (1993:132), bahwa makna merupakan maksud pembicaraan, pengaruh suatu bahasa dalam pemahaman resepsi atau perilaku manusia; hubungan dalam arti kepadanan antara bahasa dan luar bahasa atau antara ujaran dan semua lambang yang ditujukannya, dan cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Teori modernisasi budaya dapat digunakan untuk memahami pergeseran dalam adat kebudayaan *Jeknek-jeknek Sappara* dari tradisional ke modern. Dalam hal ini, teori modernisasi budaya dapat membantu memahami bagaimana pengaruh modernisasi memengaruhi adat kebiasaan tersebut dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian terhadap adat kebudayaan *Jeknek-jeknek Sappara*, teori modernisasi budaya dapat membantu memahami bagaimana modernisasi memengaruhi peran dan signifikansi adat kebiasaan tersebut di masyarakat setempat.

Dengan menggunakan landasan teori tersebut, penelitian terhadap adat kebudayaan *Jeknek-jeknek Sappara* dapat membantu memahami peran dan signifikansi adat kebiasaan tersebut dalam kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian,

dapat dihasilkan rekomendasi yang tepat dalam menjaga keberlangsungan adat kebiasaan tersebut dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Salah satu tambahan landasan teori yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah teori interseksionalitas, yang menekankan bahwa identitas individu tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan terbentuk oleh banyak faktor, seperti gender, kelas sosial, ras, dan budaya. Teori ini dapat membantu untuk memahami bagaimana peran identitas dan budaya lokal memengaruhi pengambilan keputusan politik dan ritual adat di desa Balangloe Tarawang.

Selain itu, teori konstruksi sosial dapat digunakan untuk memahami bagaimana makna dan simbol budaya lokal dikonstruksi dan dipertahankan oleh masyarakat setempat dalam era globalisasi dan modernisasi. Teori ini dapat membantu untuk menjelaskan mengapa ritual upacara adat masih sangat dihormati dan dianggap penting oleh masyarakat di desa Balangloe Tarawang.

Terakhir, teori postkolonial dapat digunakan untuk memahami bagaimana sejarah kolonialisme dan imperialisme mempengaruhi budaya dan identitas masyarakat di desa Balangloe Tarawang. Teori ini dapat membantu untuk menjelaskan mengapa budaya lokal di desa Balangloe Tarawang perlu dihargai dan dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia yang kaya dan beragam.

Keterkaitan dengan nilai budaya, nilai memiliki elemen konsepsi yang mendalam dari diri manusia itu sendiri, antara lain: emosi, perasaan, keyakinan-keyakinan. Sehingga nilai budaya yang ada dalam suatu masyarakat mampu atau lebih diutamakan dari nilai-nilai lainnya, yang dapat dijadikan kerangka acuan dalam berperilaku. Nilai budaya memiliki konsep sistem yang bermacam-macam, selain itu juga memiliki tingkat nilai aturan-aturan khusus atau umum. Semuanya itu dengan sendirinya menyusun suatu sistem nilai budaya yang kompleks.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Segala permasalahan diidentifikasi, dibahas, dan dikaji secara mendalam. Selanjutnya, diperoleh gambaran atau penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan fenomena permasalahan. Dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup pada penuturnya. Dengan metode deskriptif akan didapatkan deskripsi data secara alamiah. Langkah selanjutnya, yaitu melakukan pengumpulan data dengan cara pencatatan, penelaan data, pengklasifikasian data, penganalisaan data, dan penyimpulan data. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua sumber. Pertama, data primer, yaitu data berupa bentuk dan makna simbol pada upacara ritual Jeknek Sappara di desa Balangloe Tarawang, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat. Data sekunder, yaitu data tambahan yang diperoleh dari buku-buku dan wawancara dengan pemangku adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar yang berkaitan dan mendukung penelitian ini. Termasuk juga hasil wawancara dengan masyarakat yang datang untuk menyaksikan ritual tersebut.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan wawancara, baik secara formal maupun informal. Wawancara ini bertujuan memperkuat apa yang telah didapat dari observasi langsung. Observasi dilakukan untuk mendengarkan tuturan yang dituturkan oleh pelaksana ritual pada saat upacara ritual adat *Jeknek Sappara* berlangsung. Pengamatan langsung ini sangat diperlukan mengingat data yang dibutuhkan berupa pada saat ritual berlangsung. Penelitian ini juga menggunakan teknik simak. Teknik ini diterapkan dengan melakukan penyimak pada

saat acara adat berlangsung. Teknik lain yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik rekam. Rekaman dapat berupa rekaman suara atau pun rekaman video.

Setelah keseluruhan data dibutuhkan telah terkumpul, langkah selanjutnya, yakni menganalisis data dengan menyusun, memilih, dan memilah data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian, mendeskripsikan seluruh data yang diperoleh berupa tulisan yang bersifat ilmiah secara teratur dan sistematis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sepuluh bentuk dan makna ritual *Jeknek Sappara* di desa Balangloe Tarowang kabupaten Jeneponto, yakni sebagai berikut.

Appasempa

Appasempa merupakan kegiatan yang diadakan untuk mengadu kekuatan putra-putra daerah dengan aksi saling tendang-mendandang antar peserta. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh para lelaki dengan jenjang usia tertentu, biasanya pemuda usia 18 tahun ke atas. Penentuan pasangan peserta dalam sebuah pertandingan *appasempa* tersebut didasarkan pada usia masing-masing peserta. Setiap pasangan harus memiliki usia yang sama sehingga terjadi kekuatan yang relatif berimbang. Pertandingan *appasempa* ini biasanya dilakukan pada malam hari dengan rentan waktu sekitar satu pekan sebelum acara puncak *Jeknek Sapara'* yang digelar pada penanggalan 14 Safar tahun Hijriah. Informan mengungkapkan:

Data 1:

"Appasempa itu biasa diadakan malam hari selama satu minggu atau dua minggu sebelum tanggal 14 safar. Disitumi diadu laki-laki yang ikutka tapi haruspi sama-sama umurnya, yah yang ikut itu biasanya harus umur di atas 18 tahun, jadi beranimi"

Appasempa adalah bentuk pengejawantahan kekuatan yang dimiliki oleh para generasi penerus saat ini di daerah setempat. Hal itu tetap dilestarikan karena demi mewariskan sejarah kepada generasi muda bahwa pernah terjadi peristiwa yang sangat menentukan eksistensi wilayah Kerajaan Tarowang di masa silam. Oleh karena itu, demi mengenang peristiwa itu maka diadakanlah *appasempa* karena sudah tidak mungkin lagi saat ini diadakan pertarungan *to barani* dengan cara saling bertarung dan menggunakan benda tajam seperti keris layaknya peristiwa yang menjadi awal sejarah kegiatan tersebut. Jadi yang perlu ditegaskan dalam hal ini bahwa *appasempa* merupakan salah satu pagelaran adat dan bagian dari upacara *Jeknek Sapara'* yang berangkat dari pertarungan sang pemberani kerajaan pada masa silam.

A'lili'

A'lili' adalah suatu ritual yang diadakan oleh pemuka adat yang disebut *Tabbika* dengan melilitkan benang pada batang kayu yang telah ditancapkan ke dalam tanah sebanyak dua belas batang. Batang kayu yang digunakan adalah kayu khusus yang disebut dengan istilah kayu baranak oleh masyarakat setempat. Batang kayu ini ditancapkan di areal acara tepatnya di pesisir pantai Desa Balangloe Tarowang, yang kemudian dililitkan sebanyak dua belas kali pula dengan benang yang telah disediakan oleh sang *Tabbika*. Beliau mengatakan:

Data 2:

"Kalau puncakna mi acarayya nak, kalau tanggal 14 safarmi pergima di pantai itu kasi lilit benang di batang kayu yang sudah ditancapkan di tanah. Nabilang orang sini kayu baranak namanya itu. Dililitmi sampai dua belas kali karena itu syarat-syarat adat. Inimi naistilahkan orang niburai."

Secara sekilas dapat dikaji secara sosiologis bahwa pelaksanaan kegiatan *a'lili'* dalam acara *Jeknek Sapara'* memberikan makna sebagai alat pemersatu bagi masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari simbol yang diberikan berupa penggunaan batang kayu yang ditancapkan dan dililit dengan menggunakan benang. Ritual tersebut menggambarkan adanya nilai integrasi sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Melalui pelaksanaan ritual tersebut masyarakat secara tidak langsung mendapatkan pesan akan pentingnya menjaga nilai-nilai integrasi di antara mereka sebagai sebuah sistem sosial.

Patoeng

Secara bahasa *patoeng* berasal dari kata *toeng* atau *attoeng* yang berarti ayun atau berayun. Jadi dapat dikatakan bahwa *patoeng* berarti suatu ritual budaya yang dilaksanakan dengan cara berayun pada ayunan yang telah disediakan yang biasanya terbuat dari kayu yang digantung dengan tali pada sebuah tangkai pohon besar. Sebagai salah satu bagian dari acara *Jeknek Sapara'*, *patoeng* merupakan salah satu agenda budaya yang menarik perhatian masyarakat pada saat acara tersebut berlangsung. Kegiatan yang dilaksanakan tepatnya pada hari puncak perayaan acara *Jeknek Sapara'*, yaitu pada tanggal 14 Safar ini menjadi suatu tontonan menarik karena yang melakukan *attoeng* (berayun) adalah para gadis-gadis desa yang masih muda dan belum berkeluarga. Secara tidak langsung, kesempatan ini dijadikan oleh para pemuda yang mengikuti acara untuk melihat gadis-gadis tersebut. Oleh karena tidak menutup kemungkinan ada di antara mereka yang berkeinginan untuk meminang salah satu dari beberapa gadis yang mengikuti ritual *attoeng*. Informan mengemukakan bahwa:

Data 3:

"Attoeng itu menjadi kesempatan untuk para gadis mencari pasangannya karena dulu itu yang namanya anak gadis jarang keluar rumah seperti gadis sekarang. Nah...bisaa kalau gadis attoeng di acara jeknek' sappara, di situmi diliat sama pemuda desa. Siapatau di antara pemuda itu ada yang suka sama gadis-gadis itu, kan bisa jadi pasangan."

A'rurung Kalompoang

Dari segi bahasa, *a'rurung kalompoang* berarti pawai kebesaran. Sementara menurut istilah adalah suatu ritual yang dilaksanakan dalam bentuk pawai mengelilingi areal acara dan berakhir pada lingkaran batang kayu baranak yang ditancapkan pada areal upacara di pesisir pantai. Pawai ini diikuti oleh para pemuda desa setempat. Mereka yang terpilih sebagai peserta biasanya para pemuda yang berasal dari keturunan Kerajaan Tarawang. Pawai ini dilaksanakan pada puncak acara *Jeknek Sapara'*. Dengan menggunakan 7 (tujuh) hingga 9 (sembilan) ekor kuda sebagai tunggangan, para pemuda melakukan pawai dengan membawa benda-benda pusaka peninggalan Kerajaan Tarawang. Pawai ini berakhir pada prosesi mengelilingi kayu baranak yang telah melalui proses ritualisasi oleh *tabbika* yang dikenal dengan istilah *niburai*. Mereka berkeliling sebanyak tujuh kali hingga akhirnya berhenti pada areal baruga adat (*Baruga Panggadakkang*) di sekitar areal acara.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengenalkan kepada masyarakat luas bahwa Kerajaan Tarawang pernah mengalami kejayaan di masa lalu. Hal itu terbukti dengan

benda-benda peninggalan kerajaan yang masih terjaga hingga saat ini dan diabadikan di salah satu daerah yang disebut dengan istilah *Kalompoang* oleh masyarakat yang terletak di daerah Tarowang. Benda-benda pusaka peninggalan Kerajaan Tarowang yang dibawa oleh para pemuda dalam tunggangan kudanya terdiri dari beraneka ragam benda pusaka, mulai dari alat perang atau benda tajam hingga perlengkapan sehari-hari kerajaan. Benda pusaka tersebut antara lain keris sang raja, *poke'pangkayya*, *mandau*, *pa'dinging*, *tampa' panggaja*, hingga sapu ijuk dan aneka benda pusaka lainnya. Terkait dengan hal tersebut, salah satu informan dalam penelitian ini menuturkan bahwa:

Data 4:

"Kalau sudah puncak acara, dibawami keliling itu benda-benda peninggalan kerajaan, namanya a'rurung kalompoang atau arakang barang pusaka. Macam-macammi itu dibawa, mulai dari keris, Mandau, pa'dinging, tampa' panggaja sama barang-barang lainnya. Tapi sebelumnya dijemput dulu itu kalompoang dari balla' lompoa di Tarowang, baru mi dibawa keliling."



Gambar 1 dan 2: Ritual A'rurung Kalompoang

A'rurung kalompoang merupakan sebuah kegiatan yang menghimpun para pemuda desa untuk melakukan pawai keliling desa dan berakhir di pesisir pantai Desa Balangloe Tarowang dengan menggunakan kuda dan membawa barang-barang pusaka peninggalan Kerajaan Tarowang. Hal ini menggambarkan adanya semangat penyatuan atau dalam teori Parsons dikenal dengan istilah integrasi, karena kejayaan Kerajaan Tarowang pada zaman dahulu dapat dicapai berkat kegigihan dari masyarakat untuk bersatu dan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang mereka anut.

Dengka Pada

Dengka pada adalah suatu jenis seni tari yang dipentaskan pada acara puncak peringatan upacara *Jeknek Sapara'*. Tarian ini biasanya dilakukan oleh sebelas orang penari dengan menggunakan pakaian adat setempat. Penari adalah kaum perempuan yang biasanya terdiri dari gadis-gadis muda yang berdomisli di desa setempat. Tarian dalam *dengka pada* berupa bentuk tarian yang memperagakan sekelompok perempuan yang menumbuk padi dalam sebuah bejana berbentuk memanjang yang disebut dengan istilah *pakdengkang* yang dilengkapi dengan alat penumbuknya yang masing-masing dipegang oleh sang penari. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari peringatan acara *Jeknek Sapara'*, tentunya kegiatan *dengka pada* memiliki makna tersendiri. Hal tersebut telah dikemukakan oleh informan sebagai berikut.

Data 5:

"Dengka pada itu memberikan isarat bagi kita semua bahwa dahulu kala itu desa kita yang tercinta, desa Balangloe merupakan desa yang subur akan hasil alam. Baik itu padi maupun

hasil alam lainnya. Jadi itu digambarkan dengan acara dengka pada supaya masyarakat itu sadar bahwa kita adalah negeri yang kaya."

Melalui ritual *dengka pada*, disampaikan kepada masyarakat bahwa tanah kelahiran mereka adalah tanah yang subur akan beragam sumber daya alam. Tak cukup sampai disitu, ritual ini juga menyiratkan pesan moral dari masyarakat setempat berupa ucapan syukur kepada sang penguasa alam semesta akan kekayaan sumber daya alam yang dianugerahkan kepada mereka.

Pakarena

Peringatan upacara *Jeknek Sapara'* juga diwarnai dengan seni tari lainnya yang tergolong familiar bagi masyarakat di Sulawesi-Selatan karena tarian tersebut merupakan tarian asli desa Balangloe Tarowang. *Pakarena* ditampilkan pada acara puncak upacara *Jeknek Sapara'*. Tarian ini biasanya dilakukan oleh sekelompok penari perempuan yang diiringi alat musik daerah yang disebut *pui'-pui'*, yaitu alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup dan akan menghasilkan suara yang merdu bila dimainkan oleh mereka yang telah memiliki skill dan kemampuan dalam hal tersebut. Selain itu, tarian ini juga diiringi oleh tabuhan gendang dari para pemusik yang disebut *paganrang*. Tarian ini merupakan sarana bagi masyarakat untuk mengungkapkan kebahagiaan dan kesenangan dalam melangsungkan acara *Jeknek Sapara'* sebagai sebuah warisan leluhur yang layak untuk dipertahankan dan diregenerasikan kepada para pelopor bangsa di masa yang akan datang sebagai bekal kekayaan nilai kultur yang kita miliki.

Paolle

Paolle adalah istilah untuk pementasan seni di puncak acara adat *Jeknek Sapara'* berupa nyanyian tradisional dengan lirik bahasa Makassar yang dinyanyikan oleh perempuan hingga tujuh orang dan diiringi oleh seorang laki-laki yang berperan sebagai penabuh gendang atau *ganrang*. Selain *paganrang*, *paolle* ini juga diiringi oleh *pa pui'-pui'*. *Paolle* dilaksanakan pada waktu sehari sebelum acara puncak perayaan upacara adat *Jeknek Sapara'*. Kegiatan ini dilaksanakan tepatnya pada waktu malam hari hingga acara puncak diselenggarakan keesokan harinya. *Paolle* ini pun masih tetap dijadikan salah satu item acara di halaman *Baruga Panggadakkang*. Jika kita analisis dari segi fungsi pelaksanaan dari *paolle*, kegiatan ini memiliki andil besar bagi kebudayaan masyarakat Tarowang. Hal tersebut senada dengan apa yang telah dikemukakan oleh informan sebagai berikut.

Data 6:

"Anjoka paolleka nak nilaksanakangi punna allona mi tanggala sampuloanggampa rawa ri biring tamparanga. Na joka to isse paolleka angkelongangi lagu daerah siagang nipinawammi ri ganrang. Kelonna mi injo anjari pappaiseng mange ri masyarakaka angkanayya gitte ini niak panggadakkangta" (*Paolle* dilaksanakan pada tanggal 14 di pinggir laut. *Paolle* dilaksanakan dengan nyanyian lagu daerah dengan diiringi gendang. Lagu itu mengingatkan kepada masyarakat bahwa kita memiliki adat dan budaya).

Berdasarkan informasi yang diuraikan oleh informan di atas, dapat kita katakan bahwa sebagai sebuah bagian dari upacara adat *Jeknek Sapara'*, *paolle* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat setempat. telah dikemukakan sebelumnya bahwa kegiatan ini memiliki andil besar bagi eksistensi nilai budaya dan modal sosial (*social capital*) Tanah Turatea. Hal ini dikarenakan, *paolle* menyampaikan pesan-pesan budaya lewat lirik lagu yang dinyanyikan. Secara tidak langsung dapat dikatakan kegiatan ini merupakan bagian dari komunikasi budaya untuk mewariskan nilai budaya kepada masyarakat.

Akraga

Akraga adalah jenis seni olahraga yang biasanya dimainkan oleh para lelaki. Saat ini *akraga* lebih dikenal dengan istilah *takraw* oleh masyarakat umum, yaitu olahraga yang dimainkan oleh dua tim yang saling bertarung. Satu tim terdiri dari tiga orang pemain, dalam permainan ini digunakan bola yang terbuat dari rotan. Dalam acara *Jeknek Sapara'*, *akraga* dilaksanakan tujuh hari sebelum acara puncak digelar dan dikemas dalam bentuk perlombaan. Biasanya *akraga* ini dilangsungkan setiap sore hari dan diikuti oleh berbagai tim yang merupakan putra lokal desa Balangloe Tarowang maupun mereka yang berasal dari luar daerah. Hal ini ditegaskan oleh informan yang mengatakan:

Data 7:

"Akraga sekarang diubah dalam konsep pertandingan takraw. Biasanya setiap tahunnya banyak sekali yang ikut dari Tarowang sendiri ataupun dari luar daerah. Setiap sore itu dilaksanakan selama tujuh hari sebelum acara puncaknya Jeknek Sapara'. Pemuda-pemuda semangat sekali ikut karena pertandingannya itu memperebutkan piala dan hadiah yang kami sediakan selaku panitia."

Kegiatan ini menyiratkan akan makna solidaritas sosial yang mencoba diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan kegiatan ini mampu menghimpun banyak orang yang datang dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kegiatan ini juga merupakan sebuah hal yang sangat penting untuk menjaga integrasi sosial di antara masyarakat.

A'jeknek'

Serupa dengan nama dari upacara adat yang diselenggarakan, *a'jeknek'* secara bahasa diartikan dengan mandi-mandi atau kadang disebut dengan istilah *anrio-río* oleh masyarakat setempat. Ritual mandi-mandi ini dilaksanakan di pantai Desa Balangloe pada puncak upacara adat dan diikuti oleh para anak-anak. Ritual ini melambangkan kegembiraan yang dirasakan oleh masyarakat bahari karena mereka diberikan kemampuan untuk melangsungkan acara *Jeknek Sapara'*.

Sebagai ungkapan kegembiraan masyarakat mandi-mandi ini juga diistilahkan dengan *a'laga sompoang*. Oleh karena para anak-anak yang mandi di pinggir pantai merasakan kegembiraan hingga mereka mengekspresikannya dengan bermain di air dan saling menggendong satu sama lain atau dalam bahasa lokal disebut *assisompo*. Kegembiraan anak-anak juga tak hanya berhenti sampai disitu, sehabis mandi biasanya mereka memperebutkan sesajian berupa ketupat dan makanan khas acara ini yang disebut *tedong-tedong*, yaitu sejenis makanan serupa ketupat namun wadahnya berbentuk seperti kerbau yang dianyam dari daun lontar. Makanan khas tersebut disediakan oleh masyarakat Balangloe yang membawanya ke tempat berlangsungnya acara dimakan oleh para anak-anak. Gambaran tentang prosesi *a'jeknek'* dikemukakan oleh informan yang mengatakan:

Data 8:

"A'jeknek' itu diikuti sama anak-anak yang hadir pada saat acara berlangsung. Ia mandi-mandi di pinggir pantai. Saking senangnya ia bahkan assisompo-sompo dan bermain di air. Setelah capek bermain dan selesai mandi barumi mereka makan itu tedong-tedong yang disiapkan masyarakat di sana". (Ritual mandi-mandi itu diikuti oleh anak-anak yang hadir pada saat upacara berlangsung. Saking senangnya mereka bergantian duduk di atas pundak temannya dan bermain air. Setelah Lelah bermain air, lalu mereka memakan tedong-tedong yang telah disiapkan masyarakat di sana).

Ammanyukang

Secara bahasa *ammanyukang* berarti menghanyutkan (sesajian). Ritual ini dilakukan dengan menghanyutkan sesajian yang telah disiapkan oleh masyarakat oleh pemuka adat yang disebut *Tabbika* di piggir laut setelah sebelumnya dijampi-jampi oleh sang *Tabbi*. Berbagai makanan khas dikumpulkan dalam satu wadah dan dimasukkan ke dalam sebuah rakit kecil untuk dihanyutkan ke laut. Sesajian itu antara lain *tedong-tedong*, ketupat, ayam hingga makanan khas lainnya yang telah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Balangloe Tarowang.

Jeknek Sappara dilaksanakan selama satu pekan, ditambah dengan persiapan-persiapan upacara adat tersebut. Puncaknya dilaksanakan pada tanggal 14 Safar tahun Hijriah. Seluruh warga Desa Balangloe Tarowang, mengikuti upacara ini. Bahkan warga desa yang sudah merantau ke daerah lain pun akan pulang, supaya bisa menghadiri kemeriahan upacara ini. Ritual adat ini tetap rutin dilaksanakan setiap tahun, walaupun saat ini pandemi covid-19 melanda hampir seluruh wilayah di Indonesia. Awalnya, tradisi ini dilakukan sesuai dengan keyakinan masyarakat yang menganutnya secara turun-temurun. Upacara adat ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Balangloe Tarowang atas segala limpahan rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun terjadi perubahan kondisi sosial masyarakat secara universal, eksistensi budaya lokal masyarakat bahari di pesisir desa Balangloe Tarowang tetap terjaga. Hal ini terbukti dengan tetap dilangsungkannya ritual upacara adat yang telah dilakukan setiap tahunnya. Ada beberapa faktor yang mendorong mengapa ritual tersebut masih dijaga dan diagungkan oleh masyarakat setempat, salah satunya adalah nilai yang terkandung di dalamnya. Pelaksanaan ritual dianggap sebagai tindakan yang sebanding dengan usaha yang mereka lakukan dan diyakini dapat membawa keberkahan bagi masyarakat setempat

Simpulan

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini, beberapa bentuk ritual dalam upacara adat *Jeknek Sappara* di Desa Balangloe Tarowang, Kabupaten Jeneponto. Bentuk-bentuk ritual itu antara lain: 1) *Appasempa*; 2) *A'lili*; 3) *Patoeng*; 4) *A'rurung Kalompoang*; 5) *Dengka Pada*; 6) *Pakarena*; 7) *Paolle*; 8) *A'jeknek*; 9) *Akraga*; dan 10) *Manyukkang*. Beberapa kegiatan dan pertunjukan seni yang diselenggarakan sebagai rangkaian acara *Jeknek Sapara'* tersebut seperti *dengka pada*, *pakarena*, *parabbana*, *pagambusu*, *pa pui'-pui'*, dan *paolle*. Secara sosiologis merupakan sebuah bentuk sosialisasi kebudayaan yang diwujudkan dalam berbagai seni dan keterampilan yang dimiliki masyarakat. Hal tersebut menyiratkan bahwa masyarakat setempat juga merupakan sebuah sistem sosial yang kaya akan perbendaharaan kesenian yang akan diwariskan dari generasi ke generasi. Kesenian tersebut digolongkan dalam bentuk sosialisasi karena melalui pagelaran tersebut, disampaikanlah pesan-pesan leluhur dan nilai-nilai moral yang dianggap mapan untuk diregenerasikan kepada anak cucu kelak. Sebagai saran, ada sebuah hal yang menarik yang bisa dianalisis lebih dalam dalam penyelenggaraan acara ini sebagai bagian dari struktur sosial ritual *Jeknek Sapara'*. Ritual *ammanyukang kanrangang* tidak lagi dipertahankan seperti dahulu kala dengan menghanyutkan sesajian ke laut, namun cukup disajikan di tepi pantai dan dikonsumsi oleh para pengunjung khususnya anak-anak yang berada di lokasi acara. Pada tahun 2022, ada satu ritual yang tidak lagi dilaksanakan, yaitu ritual *pabbite* (mengadu ayam). Ritual tersebut tidak dilaksanakan karena rawan perselisihan dan perkelahian antarpeserta. Perubahan konsep kegiatan ini menggambarkan adanya penerapan salah satu unsur

yang dikemukakan oleh Parsons, yaitu *adaptation* (adaptasi) dalam masyarakat. Ritual budaya ini tetap eksis dan rutin dilaksanakan setiap tahun, meskipun pada tahun 2020 jumlah pengunjung dibatasi. Adapun pada era *new normal*, yakni pada tahun 2021 dan tahun 2022, jumlah pengunjung dan wisatawan lokal sudah mulai berangsur normal dan pariwisata berbasis budaya lokal ini kembali eksis.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Hasanuddin yang telah mendanai penelitian ini. Juga terima kasih kepada masyarakat Desa Balangloe Tarowang, khususnya kepada para informan, kepala desa, perangkat desa, Dewan Adat Kerajaan Tarowang, dan semua pembantu peneliti di lapangan.

Daftar Pustaka

- Adhitama, Tias Satrio. (2012). "Kartun Humor dan Misi Dakwah Dalam Media Cetak". Jurnal Komunikasi Islam. Surabaya: Sunan Ampel.
- Alam, Andi Putra. (2013). "Analisis Semiotik Sampul Majalah Male edisi November-Desember 2013 (Representasi Citra Perempuan dalam Sampul Majalah)". Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin Ilmu Komunikasi.
- Barthes, Roland. (2012). Elemen-elemen Semiologi. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ellen, R. (2016). Cultural ecology. In International Encyclopedia of Geography: People, the Earth, Environment and Technology (pp. 1-4). John Wiley & Sons, Ltd.
- Handayani, dkk. (2012). "Representasi Toleransi Beragama dalam Keluarga. Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce Terhadap Film Tanda Tanya". Jurnal online.
- Hidayati, Deny. (2016). "Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Air". Jurnal Kependudukan Indonesia Vol. 11 No. 1 Juni 2016 p-ISSN: 1907-2902 (Print) e-ISSN: 2502-8537 (Online). Hlm: 39-48
- Indarwati, dkk. (2020). "Ritual Mattompang Arajang, Prosesi Penyucian Benda Pusaka Kerajaan Bone: Tinjauan Semiotik Budaya". Onoma Journal. Vol 6, nomor 2.
- Mahsun. (2014). Metode Penelitian Bahasa. Edisi revisi. Jakarta: Rajawali Press.
- Nasution. (2016). Metode Research. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neuman, W. Lawrence. (2003). Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approach. New York: AB Boston.
- Ramlah, St. (2013). "Makna Interpersonal Dalam 'Sayang' Lahir Batin dan Kepatuhan Adat pada Pemilihan Gubernur Sul-Sel": Semiotika Sosial. Tesis. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Said, Muhammad. (2016). "Peran Bissu pada Masyarakat Bugis". Makalah Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Daya Saing Global.
- Salim, Peter. (1986). The Contemporary English-Indonesia Dictionary. Edisi kedua. Jakarta: Modern English Press.
- Sari, D. K., Setyowati, A. B., & Syamsuddin, M. L. (2018). Traditional ecological knowledge (TEK) on marine resources management in Maluku, Indonesia. Journal of Wetlands Environmental Management, 6(1), 39-47.
- Sobur, Alex. (2013). Semiotika Komunikasi. Bandung: Rosdakarya.
- Suliyati, Titiek. (2018). "Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis". Jurnal Endogami, jurnal ilmiah kajian antropologi. Volume 2 nomor 1.

Teeuw, A. (1984). *Khasanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

United Nations Development Programme (UNDP). (2016). *Blue economy: Concept, scope and potential*. Retrieved from <https://www.undp.org/content/undp/en/home/librarypage/poverty-reduction/blue-economy--concept--scope-and-potential.html>